

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan metode penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data penelitian dan diakhiri dengan pembahasan tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:35).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk: (1) mengetahui gambaran kompetensi intrapersonal siswa, dan (2) melakukan uji efektivitas program, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan strategi bimbingan kelompok, dan (2) perubahan perilaku siswa setelah diimplementasikan program.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pra eksperimen, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengembangan strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa. Gambaran yang diperoleh dengan cara memberikan test di awal, kemudian diberikan intervensi dalam jangka waktu tertentu, selanjutnya diberi test akhir (*posttest*) dan kemudian hasil kedua test tersebut dibandingkan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Purwadadi yang terletak di jalan Desa Koranji Kecamatan Purwadadi Kabupaten

Subang. Dipilihnya sekolah SMPN 4 Purwadadi dengan pertimbangan terdapat gejala kurangnya ketercapaian kompetensi intrapersonal siswa yang menjadi fokus dalam penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 144 siswa. Alasan memilih siswa SMP kelas VIII karena rata-rata berusia antara 12-14 tahun dan berada pada masa puncak transisi (usia pubertas) dari tahap perkembangan sebelumnya yakni dari masa anak-anak menuju remaja awal. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. 1 berikut.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
Siswa Kelas VIII SMPN 4 Purwadadi
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VIII A	21	15	36
2	VIII B	21	15	36
3	VIII C	21	15	36
4	VIII D	20	16	36
JUMLAH				144

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, *simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini berdasarkan patokan hasil analisis angket siswa yang rata-rata skornya paling rendah untuk kompetensi intrapersonal.

C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu tentang strategi bimbingan kelompok dan kompetensi intrapersonal.

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang peneliti dan guru bimbingan dan konseling untuk

mengarahkan pribadi siswa Kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014 secara bertanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa sehingga mampu peka terhadap dirinya bahkan orang lain melalui serangkaian kegiatan yang terdiri dari: perencanaan, perancangan, penerapan, evaluasi, dan teknik bimbingan yang tepat.

2. Kompetensi intrapersonal

Kompetensi intrapersonal dalam penelitian ini berasal dari teori Cavanagh (2002) yaitu kemampuan siswa berelasi baik dengan diri sendiri yang ditandai dengan tiga aspek yakni: pengetahuan diri (*self knowledge*), pengarahan diri (*self direction*), dan aspek harga diri (*self esteem*). Secara rinci definisi setiap aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Aspek pengetahuan diri (*self knowledge*) adalah tingkat pengetahuan siswa tentang dirinya yang meliputi indikator: kekuatan, kelemahan, keinginan, dan motivasi diri.
- b. Aspek pengarahan diri (*self direction*) adalah kemampuan siswa untuk mengarahkan perilaku dalam kehidupannya, serta menerima tanggung jawab sebagai konsekuensi dari perilaku mereka. Aspek pengarahan diri meliputi: percaya diri, pemenuhan kebutuhan dan pengendalian diri.
- c. Aspek harga diri (*self esteem*) adalah kekuatan yang ada pada diri seseorang. Harga diri hampir seluruhnya bersifat tidak disadari dan memotivasi orang untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan melindungi dari tantangan yang tidak diperlukan atau merugikan. Indikator yang merupakan bagian dari harga diri adalah: persepsi diri, bangga dengan diri sendiri, evaluasi diri, dan integritas diri.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Tahapan pengembangan instrument meliputi langkah-langkah berikut ini:

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional dan variabel penelitian yang didalamnya mengandung aspek-aspek dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. Instrumen angket terdiri

atas tiga aspek yang kemudian menjadi sepuluh indikator yang diturunkan dalam item pernyataan.

Kisi-kisi instrumen yang dikembangkan menjadi instrumen pengumpul data tentang profil kompetensi siswa dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen
Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan
Kompetensi Intrapersonal Siswa

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
1. Pengetahuan diri (<i>self knowledge</i>)	1.3 Memahami kekuatan diri	1,2,3,4,5,6	6
	1.2 Memahami kelemahan diri	7,8,9,10,11,12	6
	1.3 Memahami keinginan diri	13,14,15,16,17	5
	1.4 Mampu memotivasi diri	18,19,20,21,22,23	6
2. Pengarahan diri (<i>self direction</i>)	2.1 Percaya diri	24,25,26,27,28	5
	2.2 Memiliki tanggung jawab sebagai konsekuensi dari setiap perilaku.	29,30,31,32,33,33	5
	2.3 Pengendalian diri	34,35,36,37,38	5
3. Harga diri (<i>self esteem</i>)	3.1 Memiliki persepsi diri yang positif	39,40,41,42	4
	3.2 Bangga dengan diri sendiri.	43,44,45,46	4
	3.3 Mampu mengevaluasi diri.	47,48,49,50,51	5
	3.4 Memiliki integritas diri.	52,53,54,55,56,57	6
Jumlah			57

Instrumen pengumpul data berupa angket tersebut berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.3
Kriteria Penyekoran

No	Kategori	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	5
2	Sesuai (S)	4
3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

2. Penimbangan Instrumen

Setelah kisi-kisi instrumen tersusun dan mendapat evaluasi dari dosen pembimbing tesis, maka dihasilkan draft yang siap mendapat pertimbangan dari dosen penimbang (*judgement expert*).

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh item yang layak dipakai, setiap item yang dikembangkan dikoreksi oleh tiga orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi isi dan redaksi item, serta ditelaah kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan di ungkap.

Ketiga penimbang tersebut adalah: Dr. Mubiar Agustin, M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M. Pd., dan Nandang Budiman, M. Si. Mereka pakar Bimbingan dan Konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai.

Setiap penimbang memberikan koreksinya, terhadap item yang menurut penimbang kurang layak, baik secara konstruk maupun keahasaannya, dilakukan dengan revisi seperlunya sesuai dengan saran-saran para penimbang tersebut. Diskripsi hasil penimbangan pakar terhadap item instrumen diantaranya: setiap indikator harus sekitar 3-5 pernyataan, pernyataan-pernyataan dalam setiap item harus operasional dan dapat dipahami oleh siswa SMP sebagai objek penelitian.

3. Uji Coba Instrumen Pengumpul Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang sebenarnya harus di ukur. Langkah-langkah pengujian validitas adalah dengan cara menghitung koefisien korelasi *product moment* (r) hitung (r_{xy}).

b. Uji Reliabilitas

Setelah diuji validitas setiap item selanjutnya alat pengumpul data tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi tes. Reliabilitas tes berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen

tersebut sudah baik. Instrumen yang dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapakahpun diambil, tetap akan sama.

Dalam pengujian reliabilitas instrumen, penulis menggunakan bantuan perhitungan program Ms. Excel 2007 dengan rumus statistika *Cronbach's Alpha* 0,808 (sangat tinggi). Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan software SPSS versi 17 *for windows* dan MS Exel 2007.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Adapun proses analisis data dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa, digunakan analisis perbedaan dua rata-rata atau uji beda melalui teknik uji *t*.

F. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah utama dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kajian literatur

Kajian literatur ini merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam rangka studi eksploratif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep dan hasil studi yang relevan dengan :

- a. Bimbingan kelompok.
- b. Kompetensi intrapersonal siswa.
- c. Strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa. Studi pustaka ini dilakukan sebelum penelitian.

2. Kajian empiris di lapangan

Kajian empiris dilakukan dengan :

- a. Melihat gambaran kebutuhan kompetensi intrapersonal siswa. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode angket, wawancara dan observasi untuk melihat potret dan fenomena yang terjadi dengan jelas.
- b. Upaya-upaya yang dilakukan oleh konselor tentang layanan bimbingan.
- c. Profil kompetensi intrapersonal siswa.

3. Penyusunan program hipotetik

Penyusunan program dilakukan peneliti berdasarkan hasil analisis data penelitian. Hasil data analisis tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan program. Adapun struktur program sebagai berikut.

a. Orientasi

Bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang penting serta strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan khususnya pada tatanan sekolah. Bimbingan dan konseling berperan penting untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkannya potensi dirinya secara optimal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual.

Kegiatan bimbingan dapat dilakukan dengan baik, apabila ditunjang dengan sebuah program yang baik pula. Tanpa adanya sebuah program, maka kegiatan bimbingan konseling tidak dapat berjalan. Hal ini dikarenakan salah satu kegunaan dari sebuah program ialah sebagai pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan yang dilakukan dapat menyentuh sasaran atau subjek tertentu. McDavid & Hawthorn (2006:15) mendefinisikan program sebagai hubungan bermakna yang dirancang dan diterapkan dengan tujuan. Suatu program dapat dipahami sebagai aktivitas dari kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau beberapa sasaran hasil. Oleh karena itu, penyusunan program bimbingan dan konseling harus dipersiapkan dengan baik. Menurut Yusuf (2009:69) Perencanaan program merupakan seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Aktivitas-aktivitas itu meliputi identifikasi kebutuhan konseli atau *needs assessment*, perumusan tujuan, pengembangan komponen program (kurikulum bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), penyusunan deskripsi kerja para personel pelaksana, penetapan anggaran/pembiayaan, penyiapan sarana dan prasarana, atau fasilitas yang mendukung penyelenggaraan program.

Program bimbingan dan konseling yang direncanakan dengan seksama, berdasarkan analisis kebutuhan konseli, sekolah dan masyarakat, bertujuan

untuk mengembangkan potensi konseli sesuai tahap-tahap perkembangannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (Supriatna, 2011:61) bahwa “dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program bimbingan dan konseling adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.”

Berbagai hasil penelitian menunjukkan kompleksnya masalah siswa sebagai remaja dan terjadi banyak penyimpangan perilaku, yang disebabkan oleh faktor lingkungan buruk, dan atau faktor pribadi yang penuh konflik. Dibanding faktor lingkungan, faktor pribadi dapat menjadi pemicu yang lebih kuat akan munculnya penyimpangan perilaku. Pribadi yang daya tahannya kuat tidak mudah dipengaruhi lingkungan, sebaliknya pribadi yang lemah mudah dipengaruhi.

Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*, yang menjadi kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidup seseorang. Menurut Cavanagh (2002:191) dimensi *psychological strength* meliputi: *need fulfillment*, *intrapersonal competences*, dan *interpersonal competences*. Kompetensi intrapersonal memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi berkembangnya dua kompetensi lainnya. Kompetensi intrapersonal merupakan kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Semakin besar daya dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin efektif perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, semakin kecil daya yang dimiliki dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin besar kemungkinan timbulnya konflik dan frustrasi.

Untuk memastikan bahwa program dalam penelitian ini telah sesuai dan memadai dengan kebutuhan siswa, efisien, dan efektif dalam memfasilitasi peserta didik, serta melalui perencanaan, penilaian dan evaluasi yang memadai, maka dibutuhkan sebuah panduan baku untuk dijadikan sebagai acuan pengembangannya. Joyce, Weil dan Calhoun (Supriatna, 2010:55) mengemukakan bahwa setiap model dalam kerangka memfasilitasi individu

belajar atau berubah, baik dimensi pribadi, sosial, intelektual maupun perilakunya, dapat dianalisis dari segi landasan teoretik atau asumsi model, tujuan prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, sistem penunjang, dan tahapan langkah-langkah (*syntax*).

Merujuk pada beberapa uraian tentang tahapan-tahapan kelayakan dalam penyusunan program dan didasari atas pertimbangan kebutuhan penelitian serta perspektif pemikiran peneliti, maka kerangka teoretik strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMPN 4 Purwadadi meliputi: orientasi, rasional, tujuan program, asumsi, tujuan program, kompetensi konselor, personil, rencana tindakan, evaluasi dan indikator keberhasilan.

b. Rasional

Menurut Surya (2009:49) kompetensi intrapersonal merupakan kecakapan yang dapat membantu orang berhubungan secara baik dengan dirinya. Apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka efektif pula dalam hubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam hubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kompetensi intrapersonal berkaitan dengan tiga aspek yaitu: (1) pengetahuan tentang diri (*self knowledge*); (2) pengarahan diri sendiri (*self direction*); dan (3) harga diri (*self esteem*). Di antara ketiga area tersebut terdapat tumpang tindih karena merupakan bagian dari diri yang sama, tetapi ketiganya tetap merupakan kompetensi yang terpisah.

Menurut Cavanagh (2002:207) orang yang datang ke konseling seringkali karena tidak memiliki pengetahuan secara memadai tentang dirinya (*self knowledge* kurang) meliputi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan dan motif. Ketidaktahuan tentang diri sendiri dapat menimbulkan beberapa perilaku yang kurang efektif dan dapat berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Konselor perlu menyadari bahwa individu yang kurang pemahaman dirinya cenderung secara tidak sadar memindahkan perhatian konselor ke area dirinya yang tidak dikenal.

Dalam hal pengarahan diri (*self direction*) menurut Surya (2009:51) konseling membantu konseli mengenal sebab-sebab timbulnya masalah dan memberikan dukungan kepada konseli untuk melakukan berbagai tindakan yang tepat dalam keseluruhan perilakunya.

Menurut Surya (2009:52) untuk menghadapi konseli yang kurang harga diri (*self esteem*), konselor mengungkap perilaku kurang harga diri pada konseli melalui penampilan. Pada tahap awal konselor harus melengkapi konseli dengan cara-cara yang positif atau tidak menunjukkan penolakan. Melalui interaksi konseling yang penuh suasana penerimaan dan pengertian, secara bertahap konselor membantu konseli menemukan cara-cara yang tepat untuk mendapatkan harga diri.

Cavanagh (2002:93) mengungkapkan para ahli konseling sepakat bahwa konseling yang efektif haruslah merupakan satu pengalaman baru, satu hubungan yang unik dalam kehidupan klien yang menyediakan kesempatan untuk menerima diri dan hidup dengan cara berbeda dan untuk berperilaku dengan caya yang baru.

Menurut Surya (2009:28-29) sekurang-kurangnya ada enam macam pengalaman baru yang dapat diperoleh klien dalam proses konseling yaitu: (1) mengenal konflik-konflik internal, (2) menghadapi realitas, (3) mengembangkan tilikan, (4) memulai suatu hubungan yang baru, (5) meningkatnya kebebasan psikologis, (6) memperbaiki konsep-konsep yang keliru.

Penyusunan program bimbingan kelompok berdasar pada masalah siswa yang terjadi di SMPN 4 Purwadadi melalui identifikasi kebutuhan. Masalah yang terjadi pada siswa diindikasikan dapat mengganggu keoptimalan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mengetahui kebutuhan siswa adalah dengan menyusun instrumen sebagai alat pengungkap masalah siswa.

Hasil studi pendahuluan terhadap 144 siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014 tentang kompetensi intrapersonal, indikator setiap aspek sebagai berikut: (1) Aspek pengetahuan diri (*self*

knowledge) menunjukkan bahwa siswa: 75,20 memahami kekuatan diri, 69,40 memahami kelemahan diri, 75,00 memahami keinginan diri, dan 79,80 mampu memotivasi diri. (2) Aspek pengarahan diri (*self direction*) menunjukkan bahwa siswa 73,40 percaya diri. 79,20 memiliki tanggung jawab sebagai konsekuensi dari setiap perilaku, dan 71,00 mempunyai pengendalian diri. (3) Aspek harga diri (*self esteem*) menunjukkan bahwa siswa 76,10 memiliki persepsi diri yang positif, 77,40 bangga dengan diri sendiri, 77,00 mampu mengevaluasi diri, dan 79,80 memiliki integritas diri.

Berdasarkan fakta dan gambaran fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya peningkatan kompetensi intrapersonal siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014, peningkatan kompetensi intrapersonal tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok dengan teknik dan metode yang tepat.

c. Tujuan Program

Berdasarkan temuan hasil penyebaran instrumen dalam pengumpulan data awal (*pre test*) maka secara umum tujuan dari program adalah membantu siswa meningkatkan kompetensi intrapersonal untuk mencapai kematangan pengembangan pribadi yang mampu menunjang keberhasilan akademik. Secara khusus tujuan dari program ini sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) yang baik, yang di dalamnya mencakup tujuan agar siswa mampu :
 - 1) Memahami kekuatan diri dan berusaha mengembangkannya.
 - 2) Memahami keinginan diri dan mampu mengemukakannya dengan cara yang baik agar dapat dimengerti oleh orang lain.
 - 3) Mampu memotivasi diri saat mengalami kegagalan.
- b. Memberikan pengarahan yang baik untuk diri sendiri (*self direction*), yang bertujuan agar siswa mampu mengendalikan diri saat mengalami masalah agar tidak menimbulkan kerugian baik untuk diri sendiri dan orang lain.
- c. Memiliki harga diri yang positif (*self esteem*), yang didalamnya mencakup tujuan agar siswa mampu :

- 1) Memiliki persepsi diri yang positif, mau menerima masukan dari orang lain untuk kebaikan diri.
- 2) Menunjukkan rasa bangga dengan keadaan diri sendiri.

d. Asumsi

Asumsi yang dijadikan acuan dalam merancang strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMP adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang kompetensi intrapersonalnya sedang dan ataupun rendah kurang memahami dirinya, kurang pengendalian diri dan atau kurang harga diri (Cavanagh, 2002:203).
2. Kompetensi intrapersonal dapat tingkatan melalui sesi-sesi konseling. Sekurang-kurangnya ada enam pengalaman baru yang dapat diperoleh konseli dalam proses konseling: (a) mengenal konflik-konflik internal; (b) menghadapi realitas; (c) mengembangkan tilikan; (d) memulai suatu hubungan yang baru; (e) meningkatkan kebebasan psikologis; dan (f) memperbaiki konsep-konsep yang keliru melalui konseling (Surya, 2009:28-29).
3. Permainan bisa digunakan sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi dan dikotomi-dikotomi, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai (Corey, 2007:132).
4. Bimbingan kelompok adalah upaya untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung (Natawidjaja, 1987:32).

e. Kompetensi Konselor

Kualitas kepribadian konselor terkait dengan keefektifan konseling. Menurut Yusuf & Nurihsan (2010:37) kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif.

Kompetensi yang dibutuhkan konselor sekolah dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMP adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki dorongan yang kuat untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan/masalah.
- 2) Mampu membangun hubungan sosial yang baik dan nyaman dengan siswa, para guru, wali kelas, dan orang tua.
- 3) Memiliki kepribadian yang sehat, ditandai dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, berperilaku sesuai standar nilai, mampu mengenali diri dengan baik, mampu bertindak realistis, menghargai orang lain, dan berperilaku wajar sehingga layak diteladani.
- 4) Menguasai keterampilan dasar konseling secara teoretis maupun praktis, meliputi : (1) keterampilan menerima kehadiran konseli (*Attending*), (2) keterampilan ber-empati (*emphatizing skill*), (3) keterampilan menyimpulkan pembicaraan (*summarizing skill*), (4) keterampilan bertanya (*questioning skill*), (5) keterampilan menampilkan kesejatan diri/kejujuran (*genuinenee skill*), (6) keterampilan menunjukkan sikap tegas (*assertiveness skill*), (7) keterampilan melakukan konfrontasi (*confrontation skill*), (8) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skill*), dan (9) mengantisipasi kemungkinan terjadinya penghentian komunikasi (*communication stopper*) dalam konseling.
- 5) Memahami perkembangan siswa sebagai remaja, dan keterikatan satu dengan yang lainnya.
- 6) Memahami pengertian kompetensi intrapersonal, aspek-aspek kompetensi intrapersonal yang meliputi : *self knowledge*, *self direction*, dan *self esteem*.

- 7) Terampil menggunakan tehnik dan pendekatan konseling untuk meningkatkan *self knowledge*, *self direction*, dan *self esteem* siswa.
- 8) Memahami tentang permasalahan-permasalahan yang mungkin dialami siswa SMP sebagai remaja yang akan dipersiapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan memasuki dunia kerja.

f. Personil

Personil dan penjabaran pekerjaannya (*job description*) dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMP, adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut, dan memberikan kemudahan penggunaan fasilitas lainnya bagi terlaksananya pelayanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa yang efektif dan efisien.
- b. Guru BK adalah pelaksana utama yang melakukan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Diantaranya mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai informasi bagi kemajuan siswa terutama aspek kompetensi intrapersonal, pengumpulan data ini bisa diperoleh melalui analisis instrument kompetensi intrapersonal, buku pribadi siswa, dan hasil wawancara.
- c. Guru Mata Pelajaran membantu mensosialisasikan dan memberikan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.
- d. Wali Kelas membantu Guru BK melaksanakan tugas khususnya dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya berupa mengidentifikasi dan mengumpulkan data siswa yang membutuhkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.

g. Rencana Tindakan

Rencana tindakan atau disebut juga rencana kegiatan (*action plans*) disusun untuk membantu peluncuran program bimbingan kelompok agar dapat

dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana tindakan tersebut merupakan uraian detail dari program yang menggambarkan struktur isi program yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi. Rencana tindakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. 6 berikut.



Tabel 3. 6
 RENCANA TINDAKAN (*ACTION PLAN*)
 PROGRAM INTERVENSI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL
 SMPN 4 PURWADADI

Aspek	Indikator yang dikembangkan	Metode dan Teknik	Jenis Permainan	Media dan Sumber Bahan	Alokasi Waktu	Pelaksana
Pengetahuan diri (<i>Self knowledge</i>)	Memahami kekuatan diri	Menulis (<i>written</i>), gerak (<i>movement</i>), dan melingkar (<i>rounds</i>)	Daftar kekuatan dan <i>My Close Friend</i>	Kertas dan alat tulis	2 x 40 menit	Peneliti
	Memahami keinginan diri	Menulis (<i>written</i>), gerak (<i>movement</i>), dan melingkar (<i>rounds</i>)	<i>My Ballon</i> dan Pesawat Hati	Balon, kertas, dan alat tulis	2 x 40 menit	Peneliti
	Mampu memotivasi diri	Menulis (<i>written</i>), dan gerak (<i>movement</i>),	<i>The Number Game of Sheet</i>	Kertas dan alat tulis	1 x 40 menit	Peneliti
Pengarahan diri (<i>Self direction</i>)	Pengendalian diri	Dilema moral	Kapal Livina	Kertas dan alat tulis	1 x 40 menit	Peneliti
Harga diri (<i>Self Esteem</i>)	Memiliki persepsi diri yang positif	Gerak (<i>movement</i>), dan Fantasi	Gambar Persepsi dan Jika Aku Menjadi		2 x 40 menit	Peneliti
	Bangga dengan keadaan diri	Gerak (<i>movement</i>), dan Melingkar (<i>rounds</i>)	Marina Menari		1 x 40 menit	Peneliti

h. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Rencana evaluasi program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Dirumuskan pula evaluasi program yang berfokus kepada keterlaksanaan program, sebagai bentuk akuntabilitas pelayanan bimbingan dan konseling. Kriteria patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling mengacu pada ketercapaian kompetensi, kebutuhan-kebutuhan konseli dan pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung berperan membantu konseli memperoleh kompetensi intrapersonal.

Terdapat dua macam aspek kegiatan penilaian program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasilnya antara lain.

a) Kesesuaian program dengan pelaksanaan

Pada aspek ini akan dievaluasi relevansi strategi bimbingan kelompok dengan kebutuhan siswa serta kesesuaian isi (*content*) program dengan proses pelaksanaan program bimbingan.

b) Keterlaksanaan program

Pada aspek ini yang akan dievaluasi untuk melihat keterlaksanaan strategi bimbingan kelompok diantaranya :

- (1) Waktu pelaksanaannya sesuai dengan jadwal tidak.
- (2) Alokasi waktu yang telah direncanakan.
- (3) Materi yang disampaikan, sesuaiannya dengan kebutuhan siswa dan perlunya penambahan atau pengurangan materi.

c) Dampak layanan bimbingan kelompok terhadap kompetensi intrapersonal siswa.

Indikator keberhasilan untuk mengetahui perkembangan siswa setelah menerima program bimbingan kelompok yang telah diberikan melalui perhitungan secara statistik dari instrumen yang diberikan kepada siswa berupa penilaian hasil instrument *pre test* dan *post test*. Indikator keberhasilan disesuaikan dengan masing-masing dari tujuan program yang diangkat. Indikator keberhasilan dikategorikan dalam bentuk pencapaian yang terjadi, baik secara fisik dilihat dari ikut berpartisipasi, adanya respon positif, semangat dan antusiasnya siswa, sedangkan pencapaian berupa psikis dilihat dari ekspresi wajah, emosi dan bahasa tubuh siswa.

Tindak lanjut (*follow up*) dilakukan untuk memelihara kompetensi intrapersonal siswa SMP dengan cara guru bimbingan dan konseling harus lebih intensif lagi memberikan layanan bimbingan kelompok. Program bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terpadu dengan program sekolah yang ada dengan mengoptimalkan dukungan sistem sekolah lainnya dalam kegiatan ekstra kurikuler, Masa Orientasi Siswa (MOS) dan kegiatan OSIS lainnya.

Adapun Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling (SKLBK) setiap sesi pertemuan bimbingan kelompok terlampir.

4. Validasi Program

Dalam rangka menghasilkan strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMP menjadi program yang lebih layak untuk memenuhi tujuan penelitian. Setelah melalui validasi program hipotetik oleh dua pakar bimbingan dan konseling dan satu orang praktisi lapangan. Pakar yang melakukan penilaian yaitu Dr. Mubiar Agustian, M. Pd dan Dr. Ipah Saripah, M. Pd yang memiliki latar belakang pendidikan Doktor (S-3) dalam bidang bimbingan dan konseling, dan satu praktisi lapangan Dra. Wara Sri Utami yang merupakan guru BK SMPN 1 Subang.

Validasi rasional layanan dilakukan oleh peneliti untuk menyampaikan program yang dikembangkan dengan tujuan untuk menghasilkan strategi bimbingan kelompok yang teruji secara efektif. Pakar mempertimbangkan dua dimensi dalam pembuatan program yaitu struktur dan isi layanan. Struktur berisi

tentang judul, penggunaan istilah, sistematika penulisan, keterbacaan, dan kelengkapan. Sedangkan isi layanan berisi tentang orientasi, rasional, tujuan program, asumsi, kompetensi konselor, personil, rencana tindakan, evaluasi dan indikator keberhasilan. Deskripsi hasil penimbangan pakar dan praktisi lapangan terhadap dimensi program dijelaskan sebagai berikut.

Orientasi, personil, dan rencana tindakan pada dasarnya sudah cukup memadai, tetapi ada perbaikan sewajarnya. Dalam orientasi sebelum masuk ke landasan teori harus diawali dengan pendapat pribadi terlebih dahulu. Dalam personil pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan, harus dijelaskan fungsinya, sehingga jelas keterlibatannya dalam kegiatan bimbingan. Sedangkan dalam rencana tindakan yang perlu diperbaiki bahwa tujuan dari rencana tindakan harus disesuaikan dengan tujuan awal.

Rasional, tujuan program, dan asumsi ada perbaikan. Rasional harus dimunculkan masalah terlebih dahulu, masalah tersebut diambil dari hasil identifikasi kebutuhan *need assessment* yang telah dilakukan dan ditampilkan dengan jelas. Dalam tujuan program harus berdasarkan identifikasi kebutuhan *need assessment* dan merupakan gambaran perilaku yang diharapkan setelah siswa mengikuti layanan. Sedangkan dalam asumsi program harus merupakan anggapan yang melandasi pengembangan program dan dibuat secara terperinci.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam program hipotetik ini dianggap standarnya terlalu tinggi, maka kompetensi konselor direvisi dengan didasarkan atas bentuk kemampuan dan kompetensi yang disesuaikan atau yang harus miliki untuk menjalani program sehingga program hipotetik yang direkomendasikan dapat dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan.

Dalam evaluasi yang dilakukan dalam setiap aktivitas layanan, harus disiapkan lembar jurnal kegiatan sebagai refleksi kegiatan yang telah dilaksanakan. Dan dalam evaluasi dan indikator keberhasilan ini harus ada *follow up* (tindak lanjut) dari program bimbingan tersebut.

Tahap berikutnya revisi program yang telah divalidasi. Program yang dihasilkan diharapkan menjadi rekomendasi bagi guru layanan bimbingan di SMPN 4 Purwadadi

5. Uji Coba Keefektifan Program

Dalam penelitian ini diawali dengan memberikan test di awal (*Pretest*), kemudian diberikan intervensi, adapun pelaksanaan intervensi dilaksanakan dengan sembilan pertemuan, pertemuan pertama permainan “Daftar kekuatan”, pertemuan kedua permainan “*my close friend*”, pertemuan ketiga permainan “*My ballon*”, pertemuan keempat permainan “Pesawat hati”, pertemuan kelima permainan “*The number game of sheet*”, pertemuan keenam permainan “Kapal livina”, pertemuan ketujuh permainan “Gambar persepsi”, pertemuan kedelapan permainan “Jika Aku Menjadi”, dan pertemuan kesembilan permainan “Marina menari”.

Untuk menguji keefektifan program dilakukan dengan cara membandingkan data sebelum dengan data sesudah dari satu kelompok sampel, atau membandingkan data antar waktu dari satu kelompok sampel, maka dilakukan pengujian hipotesis komparasi dengan uji-*t* sebagai berikut:

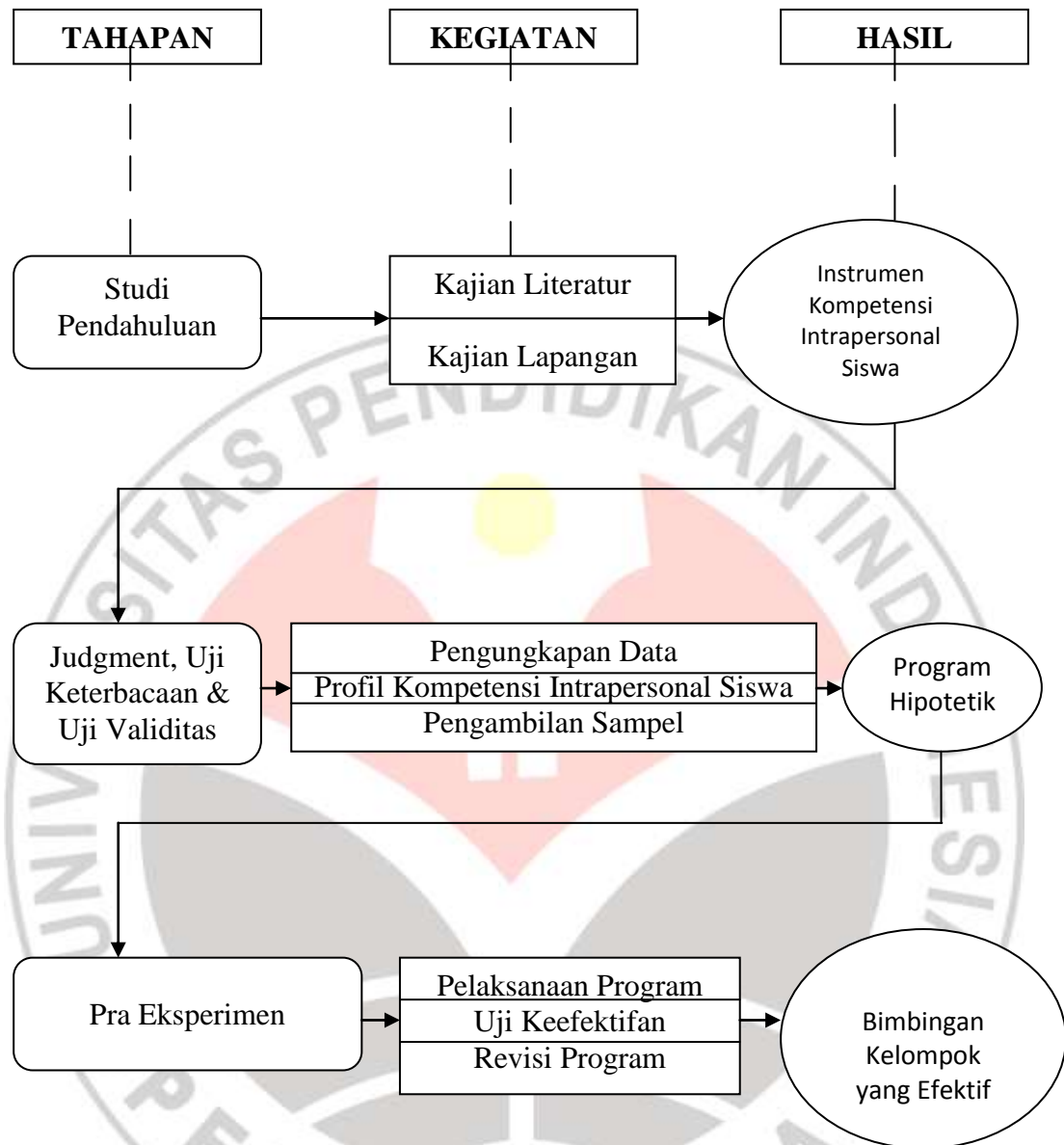
$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

μ_1 = rerata sesudah intervensi

μ_2 = rerata sebelum intervensi

Langkah-langkah penelitian dapat digambarkan dalam alur penelitian sebagai berikut.



Bagan 3. 1 Alur Penelitian

